

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya

SDN V Jurug berlokasi di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. SDN V Jurug didirikan pada tahun 1978. Pada waktu itu belum memiliki gedung sendiri. Oleh karena itu, proses belajar mengajar masih menumpang di salah satu warga. Di rumah ini sebagian dipakai sendiri dan sebagian lagi digunakan untuk proses belajar mengajar siswa sampai kurang lebih dua tahun. Pada tahun 1980 sekolah mendapatkan gedung baru yang lokasi pembangunannya di depan rumah warga tersebut. Kepala sekolahnya pada waktu itu adalah bapak Padmo Wijoto yang dibantu oleh beberapa bapak dan ibu guru. Beliau menjabat Kepala Sekolah SDN V Jurug ini sampai pensiun pada tahun 1997.

Jabatan kepala sekolah selanjutnya dipegang oleh bapak Suwarno sampai tahun 2004 dan dimutasikan menjadi Kepala Sekolah di SDN I Jurug. Pengganti Kepala sekolah yang selanjutnya adalah bapak Misnun yang menjabat selama kurun waktu 4 tahun, yaitu tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Setelah menjabat Kepala Sekolah di SDN V Jurug, bapak Misnun diangkat menjadi PS (Pengawas Sekolah) di Kecamatan Pulung.

Selanjutnya, diganti oleh Bapak Slamet Suyono, S.Pd. selama satu tahun, yakni dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009, beliau merangkap dengan SDN 2 Jurug. Setelah itu digantikan oleh bapak Drs. Sumanto dari tahun 2009 sampai 2010, dikarenakan beliau bermasalah dalam kepemimpinannya menjadi kepala sekolah SDN ini maka beliau keluar. Beliau menjabat kurang lebih selama satu tahun. Selama beberapa bulan, kursi kepemimpinan kepala sekolah SDN V Jurug kosong. Selanjutnya, pada tahun 2011 masuklah kepala sekolah yang baru, yaitu bapak Slamet Suyono, S.Pd. yang dulu sudah menjabat kepala sekolah di SDN V Jurug ini. Kepemimpinan beliau kurang lebih 1 tahun menjabat. Selanjutnya digantikan oleh bapak Mulyono ,S.Pd pada tahun 2013 sampai saat ini.¹

SDN V Jurug berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Atas Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan SDN V Jurug pada tahun 1980 diperoleh.²

Nomor Statistik Sekolah	: 101051106021
Nomor Induk Sekolah	: 10 02 00
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20510205
Akreditasi Sekolah	: A

¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 01/W/ 8-1V/2017

² Lihat pada Transkrip dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 01/D/ 8-

2. Letak Geografis

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah lokasi penelitian. Yang dimaksud dengan lokasi penelitian di sini adalah tempat atau daerah di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini bertempat di SDN V Jurug Sooko Ponorogo. Adapun batas-batas dari sekolah adalah:³

Sebelah utara	: Desa Banjarejo Kecamatan Pudak
Sebelah barat	: Berbatasan Desa Bedrug Kecamatan Pulung
Sebelah selatan	: Desa Bedoho
Sebelah Timur	: Desa Krapyak kecamatan Bendungan

SDN V Jurug tepatnya di Dukuh Setumbal, Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Dari pusat kecamatan kurang lebih 4 kilo meter. SDN V Jurug ini memiliki:⁴

Luas tanah	: 837 m ²
Luas tanah terbangun	: 837 m ²
Kepemilikan tanah	: pementintah Desa

Struktur tanah SDN V Jurug ini berada pada tanah yang medannya naik turun antara bangunan ruang kelas yang satu dengan ruang kelas yang lainnya. Selain itu seluruh tanahnya sudah terbangun semua.

³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 02/W/ 8-1V/2017

⁴ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 01/D/ 8-

3. Visi dan Misi SD Negeri V Jurug

a. Visi

Terwujudnya siswa yang beriman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, berkualitas, kreatif dan inovatif

b. Misi

- 1) Menciptakan sekolah berpondasi pada agama.
- 2) Melaksanakan pendidikan dasar yang cerdas dan berkualitas dengan memberdayakan segenap potensi yang ada.
- 3) Mengembangkan budaya saling hormat menghormati antarsesama manusia.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan orang tua siswa, alumni dan masyarakat.
- 6) Selalu mengikuti pembaharuan.⁵

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi ini dibuat, dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-

⁵ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 02/D/ 8-1V/2017

masing dapat dilaksanakan dengan baik, karena adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaannya.⁶

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Siswa SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Salah satu unsur yang penting dalam proses pendidikan adalah guru. Secara umum, guru memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan SDN V Jurug Sooko Ponorogo. Sekolah ini memiliki visi terwujudnya siswa yang beriman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, berkualitas, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan sekolah ini mencetak peserta didik untuk berbudi pekerti yang baik, cerdas, berkualitas, kreatif, dan inovatif berdasarkan iman dan taqwa. Dalam mencapai visi tersebut, kebutuhan sekolah sarana dan prasarana sangat dibutuhkan. Untuk itu, guru dan karyawan merupakan peran penting dalam suatu pembelajaran untuk mencapai visi tersebut.

Keadaan guru di SDN V Jurug Sooko Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SDN V Jurug Sooko Ponorogo adalah 8 guru laki-laki dan 6 guru perempuan dengan tugas

⁶ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 03/D/ 8-1V/2017

mengajar di bidangnya masing-masing dan sekaligus menjadi wali kelas, jadi jumlah semuanya ada 14 orang guru.⁷

b. Keadaan Siswa

Proses pendidikan suatu lembaga dapat berjalan dengan baik apabila telah terpenuhi unsur-unsur di dalam kependidikan. Unsur-unsur yang harus ada dalam proses pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana, pendidik, dan peserta didik. Pendidik/guru sangat penting dalam pendidikan, karena tanggung jawab yang dimilikinya untuk mendidik. Akan tetapi, adanya peserta didik juga tidak kalah penting, karena tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan berjalan. Peserta didik bukan hanya dijadikan sebagai objek pendidikan, tetapi peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan proses pendidikan peserta didik SD Negeri V Jurug ini jumlah setiap tahunnya mengalami naik turun.

Jumlah siswa SDN V Jurug Sooko Ponorogo secara keseluruhan ada 83 siswa. Kelas I berjumlah 23 siswa, kelas II berjumlah 11 siswa, kelas III berjumlah 14 siswa, kelas V berjumlah 11 siswa, dan kelas VI berjumlah 20 siswa. Jumlah keseluruhan siswa tersebut hanya berasal dari sekitar sekolah.⁸

⁷ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 04/D/ 8-1V/2017

⁸ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 05/D/ 8-1V/2017

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, fasilitas pada suatu lembaga pendidikan harus mutlak ada dan layak atau memadai untuk dipakainya guna menunjang keberhasilan suatu implementasi pembelajaran. Fasilitas yang baik dan memadai menjadi faktor penting untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara kondusif.

Setelah adanya observasi di SDN V Jurug Sooko Ponorogo, peneliti menemukan fasilitas yang sudah ada di SDN V Jurug Sooko Ponorogo antara lain: ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, LAB komputer, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang gudang, mushola, kamar mandi/WC, ruang koperasi, dan ruang kesenian (karawitan).⁹

⁹ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 06/D/ 8-1V/2017

B. Data Khusus

1. Upaya Guru Menanamkan Nilai Karakter Disiplin melalui Sholat Dhuha Berjama'ah

Di dalam sebuah lembaga tentunya sangat penting sekali penerapan karakter disiplin untuk siswanya, terutama dalam menginternalisasi nilai karakter disiplin disetiap lembaga. Arti disiplin sangat banyak salah satunya adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Dalam hal ini siswa harus mentaati seluruh tata tertib ataupun peraturan yang ada disekolah masing-masing. Di sini dalam proses menginternalisasi seorang siswa dibimbing dan selalu diarahkan sesuai dengan ajaran islam. Dengan adanya bimbingan, siswa dapat melaksanakan secara sadar, ikhlas sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan takut terhadap Allah SWT. Dengan demikian perilaku yang diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut yang benar, dan keinsyafan bahwa hal yang dilakukan ini bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah MY:

Bentuk-bentuk atau program untuk membangun karakter disiplin siswa di sekolah ini melalui kegiatan sholat Dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama, yaitu pukul 09.00-09.20, Melalui sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan sebelum siswa pulang sekolah, Melalui tata tertib sekolah yang telah ada, Melalui kegiatan ekstarakurikuler pramuka, Melalui mata pelajaran, dan pendidikan TPQ pagi yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran, yakni pukul 06.30-07.15 WIB, Melalui kebiasaan setiap pagi masuk kelas berjabat tangan

dengan guru, Menerapkan kepada siswa agar membiasakan kebiasaan baik selama disekolah dan dirumah.¹⁰

Penghayatan nilai karakter disiplin ini dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal khususnya terhadap pembiasaan dan tingkah laku siswa. Dengan adanya binaan setiap hari melalui pembiasaan yang dimulai sejak dini maka akan baik pula kepribadian siswa, terutama ketika siswa sudah dewasa nanti. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah MY:

“Tata tertib disiplin ini ya diberlakukan setiap hari, karena penanaman sifat disiplin yang dimulai sejak dini akan membekas dan lebih baik untuk kedepannya serta menjadi anak yang beriman dan bertaqwa, selain itu disiplin ini sangat penting untuk kepribadian anak.¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru PAI SW:

“Di sekolah sini sampai saat ini cara untuk mendisiplinkan siswa tidak menggunakan hukuman, karena kalau anak-anak dihukum justru mereka akan cenderung semaunya sendiri, menurut kami. Maka sekolah ini, menggunakan cara pembiasaan dan keteladanan. Kami sebagai guru tidak segan-segan untuk membujuk dan mengarahkan secara pelan-pelan, agar anak-anak tidak semakin takut sehingga mereka senang dan mau melaksanakan dengan ikhlas.¹²

Seperti yang diungkapkan SW dan kepala sekolah dapat diambil kesimpulan bahwa, bentuk nilai karakter disiplin harus melalui program pembiasaan dan keteladanan yang dimulai sejak dini. Oleh

¹⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 03/W/ 10-1V/2017

¹¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 03/W/ 10-1V/2017

¹² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 05/W/ 10-1V/2017

karena itu, tanpa adanya internalisasi nilai karakter disiplin didalam diri siswa maka seorang siswa akan cenderung semaunya sendiri dan melakukan hal tanpa terarah.

Sebuah usaha pasti akan mencapai hasil. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan proses yang tidak mudah. Seorang guru tentunya menginginkan siswa dan siswinya berkualitas dan memiliki perilaku yang baik, sopan, disiplin, dan jujur, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sehubungan dengan hal itu, perlu dibahas pula upaya-upaya guru menanamkan nilai karakter disiplin siswa melalui shalat dhuha di SDN V Jurug ini.

Kemudian sesuai dengan musyawarah kepala sekolah, komite dan staf telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dipandang sangat perlu untuk dilaksanakan sebagai suatu langkah strategis untuk membiasakan siswa shalat tepat waktu dan melatih kedisiplinan siswa. Bapak MY selaku kepala sekolah juga menyampaikan:

“Program shalat dhuha pertama usulan dari GPAI lalu diajukan rapat kepala sekolah dengan guru-guru dan komite sekolah, yang selanjutnya pada waktu akhir tahun disampaikan kepada wali murid. Dan pada waktu itu wali murid menyetujuinya dengan diadakan program pembiasaan shalat dhuha ini”.¹³

Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah telah diterapkan di SDN V Jurug Sooko Ponorogo kurang lebih 17 tahun yakni tahun 2000

¹³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 04/W/ 10-1V/2017

sampai sekarang ini. Shalat dhuha ini sebelum ada mushola dilaksanakan di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh guru agama SW:

“Sebelum ada mushola, shalat dhuha ini dilaksanakan di ruangan kelas, yang sekarang digunakan ruang kelas II yang berada disebelah ruang kelas I. selama \pm 3 tahun shalat dhuha ini berlangsung diruang kelas yang dimulai dari tahun 2000 sampai dengan 2003. Dan mulai tahun 2004 sampai sekarang shalat dhuha dilaksanakan di mushola”.¹⁴

Bapak SW juga menjelaskan bahwa pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat yang dimulai dari jam 09.00 sampai 09.20. Hal ini agar tidak mengganggu jam pelajaran umum dan pelajaran ekstra lainnya. Setelah bel istirahat para siswa tidak langsung bermain atau jajan, hanya siswa yang sebagian kecil saja yang bermain atau jajan, namun sebagian besar siswa langsung menuju mushola untuk mengambil air wudlu dan shalat dhuha berjama'ah. Hal ini dipandang bahwa shalat dhuha ini di terapkan dalam rangka agar siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu dan berjiwa religius.

Bapak SW mengungkapkan bahwa:

“Agar siswa-siswa itu belajar untuk disiplin maka, siswa yang sudah mengambil air wudlu diarahkan untuk segera masuk kemushola dan membaca istighfar, syahadat, sholawat, dan syi'ir yang telah disepakati untuk dibaca. Kemudian sekiranya semua

¹⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 06/W/ 10-1V/2017

siswa sudah memasuki mushola selanjutnya membaca niat sholat dhuha secara bersama-sama.¹⁵

Dari hal tersebut, upaya guru untuk membuat peserta didiknya berlatih disiplin melalui program shalat dhuha ini, siswa yang sudah mengambil air wudlu diarahkan untuk segera memasuki mushola dan membaca istighfar, syahadat, shalawat, dan syi'ir yang di sudah diajarkan sebelumnya dari guru.

Kegiatan shalat dhuha ini diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI, dengan jumlah 83 siswa.¹⁶ Selain siswa, kegiatan shalat dhuha ini juga diikuti oleh seluruh guru yang tidak sibuk dengan tuntutan tugas sekolah. Guru-guru ini sekaligus menjadi pembina bagi siswa, karena kebiasaan siswa usia sekolah dasar, segala kegiatan apapun tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya dibebankan pada satu guru agama saja, guru yang lain juga ikut menertibkan dan mengarahkan kegiatan ini.¹⁷ Dalam proses shalat dhuha ini yang menjadi imam kadangkala guru agama dan selanjutnya siswa yang sudah mampu menjadi imam.¹⁸

Shalat dhuha berjamaah di SDN V Jurug ini dipandu oleh guru agama selaku pelaksana kegiatan keagamaan ini. Selain itu, untuk

¹⁵ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 04/W/ 10-1V/2017

¹⁶ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 04/W/ 10-1V/2017

¹⁷ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 07/W/ 10-1V/2017

¹⁸ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 07/W 10-1V/2017

melatih menjadi imam atau makmum yang baik dan bertanggung jawab, maka seorang siswa yang dianggap mampu harus ikut berperan aktif yaitu dilatih untuk menjadi imam. Dengan adanya imam dari siswa itu sendiri maka seorang guru pelaksana akan bisa mengawasi dan menertibkan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah.

Program shalat dhuha ini mulai dilaksanakan pada tahun 2000 dan dilaksanakan di ruang kelas II berlangsung kurang lebih 3 tahun. Setelah itu, pada tahun 2004 mulai dilaksanakan di mushola sampai sekarang.¹⁹

Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini setelah siswa selesai mengambil air wudhu mereka masuk dalam mushola kemudian berdoa setelah wudhu secara bersama-sama kemudian membaca istighfar, shalawat, syahadat dan syi'ir bersama-sama, setelah itu sholat sholat dhuha yang dilaksanakan 8 sampai 12 raka'at, dengan cara dua raka'at salam.²⁰

Dengan adanya shalat dhuha berjama'ah ini, anak-anak akan dilatih kebiasaan melaksanakan jama'ah shalat dhuha terutama shalat wajibnya. Selain itu shalat berjama'ah akan diharapkan agar mereka menjadi lebih akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua²¹. Karena

¹⁹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 06/W 10-1V/2017

²⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 13/W 10-1V/2017

²¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 13/W 10-1V/2017

shalat dhuha ini dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu mushola, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru setelah pelaksanaan shalat dhuha.²²

Setelah para siswa melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, selanjutnya membaca doa setelah shalat dhuha, doa kedua orang tua, pengarahan, dan fadilah shalat dhuha dan yang diakhiri dengan bersalaman dengan para guru pelaksana.²³ Dalam hal ini bapak Sumarwan mengatakan bahwa, jika ada siswa yang belum melaksanakan shalat dhuha maka siswa tersebut disuruh untuk melaksanakan shalat dhuha sendiri atau berjama'ah dengan temannya yang belum mengikuti.²⁴

Pembiasaan shalat dhuha ini merupakan pembiasaan yang bisa juga dimasukkan dalam kedisiplinan dalam membina siswa SDN V Jurug Sooko Ponorogo. Dari beberapa keterangan di atas, dapat dianalisis bahwa munculnya program pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dilatar belakangi agar siswa memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik. Melatih untuk disiplin dan melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu serta menambah atau memperluas pengetahuan siswa dalam segi ibadah.

²² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 13/W 10-1V/2017

²³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 13/W 10-1V/2017

²⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 07/W 10-1V/2017

2. Dampak Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Shalat Dhuha Berjama'ah

Pelaksanaan internalisasi karakter disiplin siswa melalui sholat dhuha berjama'ah di SDN V Jurug Sooko Ponorogo ini tidak lepas dari faktor pendukung, penghambat baik itu bersifat internal maupun eksternal yang dihadapi oleh guru terutama guru pelaksana shalat dhuha ini, dan dampak terhadap siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak SW:

“Dampak yang terlihat melalui shalat dhuha berjama'ah ini sangat bagus, siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan, siswa juga tidak suka bertengkar dengan temannya dan lebih menghargai sesama teman, dan siswa juga lebih taat pada peraturan-peraturan yang ada disekolah, dan datang kesekolah selalu tepat waktu”.²⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak SD:

“Dampaknya yang terlihat siswa terbimbing untuk disiplin, seperti disiplin waktu, dan siswa terbiasa bertutur kata dan berperilaku baik”.²⁶

Guru begitu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak disekolah karena seorang guru menjadi tauladan atau contoh bagi siswanya, baik itu dari perilaku dll. Perilaku siswa SDN V Jurug sama seperti perilaku anak pada usia umumnya, namun untuk mayoritas perilaku siswa baik.²⁷

²⁵ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 08/W 10-1V/2017

²⁶ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 10/W 10-1V/2017

²⁷ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 09/W 10-1V/2017

Faktor pendukung terlaksananya program shalat dhuha di SDN V Jurug Sooko Ponorogo ini terletak pada tenaga pendidik yang semua gurunya beragama Islam berpendidikan SI. Di samping itu memiliki guru agama yang rajin beribadah, berwawasan, dan berfikir maju serta memiliki kepala sekolah yang bertanggung jawab, mempunyai visi dan misi terwujudnya siswa yang beriman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, berkualitas, kreatif, dan inovatif.

Selain itu SDN V Jurug memiliki gedung sendiri, ruang kelas, tempat wudhu, mushola, kamar mandi, dan tambahan pelajaran keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30.²⁸ Guru agama yang shalih dan bisa dijadikan teladan shalat dhuha berjama'ah, adanya program diniyah dan lain-lain yang menunjang proses internalisasi nilai karakter disiplin siswa. Selain dari kesekian itu, masih banyak yang menunjang proses terlaksananya program shalat dhuha berjama'ah adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti mushola, wc, tempat wudhu,²⁹ dukungan dari lembaga sekolah komite, orang tua murid, dan warga sekitar.³⁰

²⁸ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 07/W 10-1V/2017

²⁹ Lihat pada Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 06/D/8-1V/2017

³⁰ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 10/W 10-1V/2017

Di samping adanya faktor pendukung terlaksananya program shalat dhuah di SDN V Jurug Sooko Ponorogo juga memiliki penghambat seperti yang disampaikan salah satu guru yaitu SD:

”Setiap program pasti ada permasalahan, tetapi guru harus pandai-pandai mensikapinya agar kegiatan tetap berjalan. Untuk kegiatan shalat dhuha di sini, yang sering terjadi kurangnya fasilitas air wudhu, karena sumber yang dialirkan ke sekolah sering mati dan harus menumpang ke tempat warga”.³¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh SW:

“Dari segi guru, masih kurang aktif dalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha ini, karena mereka harus menyelesaikan tugas-tugas yang harus segera diselesaikan dalam hari itu juga. Sedangkan untuk guru yang belum negeri masuknya tidak setiap hari. Dari segi fasilitas, tempat wudhunya masih kurang kadang airnya hanya sedikit, dan sekolah juga belum mempunyai tampungan air sehingga anak-anak-anak masih sering numpang wudhu di rumah warga sekitar”.³²

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa SDN V Jurug Sooko Ponorogo memiliki beberapa kelebihan yang mendukung internalisasi nilai karakter disiplin melalui shalat dhuha berjama'ah baik dari dampak program tersebut terhadap siswa, yang diimbangi dengan faktor pendukung yang baik, namun masih ada faktor penghambat dan kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi oleh para pengelola dalam hal ini tidak hanya guru agama saja akan tetapi kepala sekolah dan para guru, harus memperhatikan kekurangan-kekurangan atau hambatan yang ada serta mencari jalan keluar agar tidak menimbulkan masalah yang besar.

³¹ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 11/W 10-1V/2017

³² Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 13/W 10-1V/2017

Adapun upaya yang bisa dicapai oleh SDN V Jurug Sooko Ponorogo dalam menghadapi hambatan tersebut seperti yang diungkapkan SD adalah:

“Yang pertama meningkatkan kerjasama guru dalam membina proses shalat dhuha berjama’ah tanpa membedakan status guru dan menambah tampungan air untuk para siswa dan guru”.³³

Kepala sekolah juga mengungkapkan:

“Menjalin kerjasama dengan wali murid dan lingkungan sekitar. Sebagai kepala sekolah lebih sering memberi motivasi kepada para guru untuk tetap semangat membimbing siswanya dan selalu berupaya meningkatkan kualitas guru, sarana dan prasarana serta menjaga fasilitas yang sudah tersedia, kemudian sekolah memperhatikan kualitas siswanya dalam hal keagamaan”.³⁴

Pada dasarnya untuk membangun dan menanamkan sikap siswa menjadi lebih baik perlu adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari orang tua, guru, dan stakeholder sekolah, dan siswa.

³³ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 14/W 10-1V/2017

³⁴ Lihat pada Transkrip Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, kode: 15/W 10-1V/2017